

Analisis Deiksis pada Komik “*Ma Voisine est Indonésienne*” karya Emmanuel Lemaire

Fadillah Syaidah Thohiroh Nurhadi¹, Yuliarti Mutiarsih², Iim Siti Karimah³

E-mail: fadillahsyaidah16@gmail.com¹, yuliarti.mutiarsih@upi.edu²,

iimsitikarimah@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: Bahasa, linguistik, pragmatik, komik, deiksis

Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan lima jenis deiksis yang dikemukakan oleh Stephen C. Levinson yakni deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial dalam komik tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik sinkronik-deskriptif. Komik, sebagai bentuk media visual yang menyajikan cerita melalui gambar yang berurutan, juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menganalisis pragmatik pada bidang ilmu linguistik, khususnya deiksis. Penelitian ini berfokus pada analisis deiksis dalam komik “*Ma Voisine est Indonésienne*” karya Emmanuel Lemaire. Deiksis, sebagai bagian dari pragmatik, merujuk pada elemen bahasa yang menunjukkan hubungan antara ujaran dengan konteksnya, seperti waktu, tempat, dan persona. Hasil penelitian menunjukkan total 637 data deiksis, dengan dominasi deiksis persona sebanyak 342 data, lalu deiksis waktu 59 data, diikuti oleh deiksis tempat 136 data, deiksis wacana 42 data, dan sosial 57 data. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai penggunaan deiksis pada teks komik dan memperkaya kajian pragmatik serta memberikan manfaat bagi pembelajar bahasa, khususnya bahasa Prancis.

Key word:

language, linguistics, pragmatics, comics, deixis

ABSTRACT

This study identifies and describes five types of deixis as proposed by Stephen C. Levinson, are person, time, place, discourse, and social deixis in the comic. The method used is descriptive qualitative with a synchronic-descriptive technique. Comics, as a form of visual media that presents stories through sequential images, can also be an effective tool for analyzing pragmatics in the field of linguistics, particularly deixis. This study focuses on the analysis of deixis in the comic “Ma Voisine est Indonésienne” by Emmanuel Lemaire. Deixis, as a part of pragmatics, refers to elements of language that indicate the relationship between speech and context, such as time, place, and person. The results show a total of 637 instances of deixis, with the dominance of person

deixis at 342 instances, followed by time deixis with 59 instances, place deixis with 136 instances, discourse deixis with 42 instances, and social deixis with 57 instances. These findings are expected to provide deeper insights into the use of deixis in comic texts, enrich pragmatic studies, and benefit language learners, particularly those studying French.

PENDAHULUAN

Komik dapat didefinisikan serupa dengan kartun yang mengekspresikan karakter serta menyajikan cerita dalam rangkaian gambar yang berurutan dan saling terkait, komik dibuat untuk hiburan bagi para pembaca (Pratiwi dalam Payanti, 2022).

Menurut Jannah (2021) komik merupakan salah satu sarana bentuk media visual dalam perkembangan sastra yang pelaksanaan dari transformasi karya sastra itu sendiri. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang berbeda, namun saling berkaitan. Bahasa adalah komponen utama dalam sastra, sehingga pemahaman bahasa sangat penting untuk memahami makna tersirat dalam karya sastra. Hal ini karena sastra seringkali menggunakan bahasa kiasa seperti idiom, simbol, atau lambang untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam sehingga tidak menyampaikan maksudnya secara langsung (Sugianti dan Anwar, 2023).

Bahasa menurut Pateda (dalam Maghfiroh, 2022) ialah serangkaian bunyi yang beraturan secara sistematis sebagai alat (instrumental) yang menggantikan individu dalam mengemukakan sesuatu kepada petutur, yang akhirnya membentuk kolaborasi antara penutur dan petutur. Bahasa erat kaitannya dengan komunikasi. Menurut ahli, Keraf (dalam Oktaviani, 2021) membagi dua pengertian dari bahasa, yang pertama bahasa merupakan sarana komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa simbol-simbol bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Kemudian kedua, bahasa merupakan bentuk komunikasi yang memakai simbol vokal (bunyi ucapan) yang tidak memiliki hubungan langsung (arbitrer).

Studi linguistik adalah jenis metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa secara ilmiah, dengan tetap menegaskan prinsip konsistensi serta objektivitas dalam menyampaikan pembahasan (Misdawati, 2019). Sedangkan linguistik menurut Todorov (dalam Manhsur, 2019) merupakan pendekatan yang membutuhkan ketepatan berpikir,

metode argumentasi, dan aturan penyampaian. Cabang ilmu linguistik yang digunakan untuk mengkaji makna dalam bahasa adalah pragmatik.

Bala (2022) menjelaskan bahwa pragmatik yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna sosial, budaya, atau fenomena-fenomena makrolinguistik (multibahasa). Selanjutnya, Chomsky (dalam Bala, 2022) mengatakan bahwa pragmatik harus menunjukkan dua aspek, yaitu pertama aspek performa, di mana merujuk pada cara setiap pengguna bahasa menggunakan bahasanya dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari. Kedua aspek kompetensi yang merujuk pada pemahaman abstrak penggunaan tentang bahasa beserta aturan-aturannya. Bawameweni (2020) mengatakan pragmatik meliputi pembahasan mengenai deiksis, tindak tutur, perspektif, dan implikatur dalam komunikasi lisan atau ujaran.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Rahmawati (2020) dengan judul *Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Komik Tintin: Le Sceptre D'ottokar* menyimpulkan bahwa deiksis berarti identifikasi terhadap orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang diucapkan atau dirujuk dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, ketika dibicarakan penutur kepada lawan bicara Tujuan dari analisis kajian pragmatik dengan fokus pada deiksis yaitu untuk menambah wawasan pembaca agar lebih memahami isi dari bacaan yang disampaikan. Tidak hanya itu, kajian ini juga dapat dijadikan bahan referensi dalam bidang akademis dan memperdalam pemahaman terkait cabang linguistik yaitu pragmatik, terutama pada deiksis (Putri dan Hidayah, 2022).

Rahmawati (2020) menambahkan bahwa komik ditunjuk karena merupakan media yang mudah diakses dan ditemukan oleh pembelajar bahasa Prancis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Intan (2021) berpendapat bahwa bahasa Prancis pula diakui sebagai salah satu bahasa utama dalam konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bersama dengan bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Selanjutnya Satiakemala (dalam Intan, 2021) mengutip data dari Translocalize, bahwa saat ini bahasa Prancis menempati peringkat kesebelas sebagai bahasa yang paling sering digunakan di dunia, dengan jumlah 77 juta penutur asli dan ada 128 juta orang yang memakai bahasa Prancis sebagai bahasa kedua.

Kemudian, penelitian Ella (2017) meneliti komik *Cédric-Gâteau Surprise* karya Laudec dan Cauvin. Pada penelitian ini mengkaji tiga jenis deiksis (persona, ruang, dan waktu) dalam komik *Cédric-Gâteau Surprise* karya Laudec dan Cauvin. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat 136 deiksis yang teridentifikasi dengan rincian sebagai berikut; deiksis persona (*déictique personnel*), lalu deiksis ruang (*déictique spatial*), dan

deiksis waktu (*déictique temporel*). Dari total 136 deiksis yang teridentifikasi pada komik *Cédric "Gâteau-Surprise"* karya Laudec-Cauvin, diperoleh deiksis persona mendominasi dengan jumlah 110, kemudian 13 deiksis ruang, serta 13 deiksis waktu.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis deiksis pada komik "*Ma Voisine est Indonésienne*" karya Emmanuel Lemaire. Komik ini mengambil sudut pandang orang pertama sebagai tokoh sentral. Kemudian komik ini juga memiliki kosakata yang memuat unsur deiksis yang beraneka pada setiap ujarannya, dengan demikian hal tersebut akan memengaruhi pemahaman pembaca pada cerita tersebut. Peneliti akan mengkaji jenis deiksis yang tertuang pada komik tersebut. Tujuannya untuk mendeskripsikan jenis deiksis yang terdapat pada komik ini.

Manfaat secara teoritis yakni bagi pembelajar maupun pemelajar bahasa asing, terutama bahasa Prancis yaitu sebagai salah satu penunjang tambahan atau acuan dalam mempelajari ilmu bahasa dalam memahami prinsip-prinsip linguistik. Selain itu, sumber data penelitian ini merupakan komik dalam bahasa Prancis abad ke-21, yang mana genre cerita pada masa kini ada kaitannya dengan kehidupan di masyarakat.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat dan dapat menjadi acuan yang baik dalam menunjang studi lebih lanjut.

KAJIAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mendalami penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks memengaruhi makna bahasa. Makna bahasa hanya dapat dipahami jika konteksnya diketahui. Batasan penggunaan pragmatik mencakup panduan tentang penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan bentuk dan makna dalam kaitannya yakni dialog, situasi, dan konteks (Safira dan Yuhdi, 2022).

Kemudian menurut para ahli, Levinson mengatakan ilmu pragmatik berarti sebagai studi mengenai keterkaitan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan makna bahasa. Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Wijaya menyatakan bahwa pragmatik menganalisis ujaran, seperti ujaran panjang, ujaran satu kata atau kalimat. Lalu, Wijana menambahkan bahwa pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa

dari perspektif eksternal, yaitu cara bahasa dapat digunakan dalam komunikasi (Karim, Maknun, dan Abbas, 2019).

Dari beragam pengertian mengenai pragmatik, pelajar dapat menyadari bahwa dengan mempelajari ilmu pragmatik, mereka dapat memahami teori tindak tutur, implikatur, prinsip kesopanan dan kerja sama, dan sebagainya. Dengan mempelajari bahasa melalui kajian pragmatik, dapat memahami makna yang dimaksud oleh lawan tutur dan tujuan percakapan, serta tindakan yang perlu diambil dari ujaran tersebut (Hafifah, 2023).

Deiksis

Berdasarkan berbagai pendapat ahli mengenai deiksis, Sadiyah (2019) menyimpulkan bahwa deiksis yaitu kata atau konstruksi kata yang referensinya berubah-ubah bergantung pada saat pembicara mengutarakan ujaran tersebut dan dapat dipengaruhi oleh konteks atau situasi saat tuturan sedang berlangsung. Kemudian menurut Chadis (2019) deiksis masuk pada ranah pragmatik karena secara langsung merujuk pada kaitan antara struktur bahasa dengan konteks penggunaannya. Selain itu, deiksis mencakup banyak petunjuk mengenai persona, waktu, dan tempat yang terkait dengan konteks penggunaannya. Tanpa konteks, deiksis bisa menimbulkan kebingungan atau ambiguitas.

Selanjutnya, Levinson (dalam Insani, 2019) mengatakan terdapat lima jenis deiksis yang dibedakan. Namun, dari sudut pandang ini, ada tiga jenis utama deiksis, yaitu deiksis persona, waktu, dan tempat. Lalu, mengaitkan jenis-jenis deiksis ini dengan kehidupan sosial dan wacana yang terdapat dalam suatu ujaran.

Deiksis Persona

Deiksis persona ditentukan oleh peran penutur dalam ujaran. Kata ganti deiksis persona dibagi menjadi 3 bagian; 1) kata ganti deiksis persona pertama mengacu pada orang yang sedang berbicara atau penutur itu sendiri. Ada dua jenis kata ganti deiksis persona, yaitu persona tunggal dan jamak. 2) kata ganti deiksis persona kedua mengacu pada lawan bicara penutur, yaitu petutur. Dan 3) kata ganti deiksis persona ketiga yaitu menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menyebut objek atau subjek (Rahani dan Kartika, 2022). Penggunaan deiksis persona pada pengertian percakapan dalam bahasa Prancis tidak hanya memerlukan penguasaan bahasa, tetapi juga pemahaman konteks budaya.

Persona 'personnes'	Subjek 'sujet'	Arti
1er singulier	Je	Saya
2e singulier	Tu	Kamu
3e singulier	Il/Elle/On	Dia (laki-laki) / Dia (perempuan)
1er plurier	Nous	Kami
2e plurier	Vous	Kalian/anda
3e plurier	Ils/Elles	Dia (laki-laki) / Dia (perempuan) jamak

Tabel 1 Bentuk Persona 'Subjek'

(Sugiharti, 2019)

Persona 'personnes'	Subjek 'sujet'	Pronom toniques
1er singulier	Je	Moi
2e singulier	Tu	Toi
3e singulier	Il/Elle/On	Lui/Elle
1er plurier	Nous	Nous
2e plurier	Vous	Vous
3e plurier	Ils/Elles	Eux/Elles

Tabel 2 *Pronom Toniques* 'Kata Ganti Penekanan'

(Sugiharti, 2019)

Persona 'Personnes'	Subjek 'Sujet'	Objets directs
1er singulier	Je	Me
2e singulier	Tu	Te
3e singulier	Il/Elle/On	Le/La
1er plurier	Nous	Nous
2e plurier	Vous	Vous
3e plurier	Ils/Elles	Les

Tabel 3 *Pronom Personnels* 'Kata Ganti Persona'

(Sugiharti, 2019)

Persona 'Personnes'	Subjek 'Sujet'	Objets directs
1er singulier	Je	Me
2e singulier	Tu	Te
3e singulier	Il/Elle/On	Le/La
1er plurier	Nous	Nous
2e plurier	Vous	Vous
3e plurier	Ils/Elles	Les

Tabel 4 *Adjectifs Possesifs* 'Kata Ganti Kepemilikan'

(Sugiharti, 2019)

Deiksis Waktu

Disebut juga dengan deiksis temporal (*temporal deixis*), yang menghubungkan peristiwa ujaran dengan waktu. Waktu dibagi menjadi tiga bentuk; masa kini, masa lampau, dan masa depan. Dalam bahasa Prancis memiliki kata keterangan yang merujuk pada peristiwa dalam waktu, seperti hari ini (*aujourd'hui*), besok (*demain*), kemarin (*hier*) atau kata benda, seperti senin (*lundi*), selasa (*mardi*). Penutur biasanya menggabungkan demonstratif dengan nama hari atau kata benda seperti; hari (*jour*), bulan (*mois*), tahun (*année*) untuk merujuk pada periode waktu tertentu: hari ini (*ce jour*) berarti hari ini, minggu ini (*cette semaine*) merujuk pada minggu ini, senin (*ce lundi*) berarti senin minggu ini. *Ce lundi* tidak selalu merujuk bahwa hari ini adalah hari Senin melainkan merujuk pada senin minggu lalu jika kata kerja dalam kalimat tersebut adalah kata kerja dalam bentuk lampau atau senin depan ketika kata kerja dalam bentuk masa depan (Beysadde dalam Insani, 2019).

Deiksis Tempat

Deiksis tempat terjadi ketika sebuah posisi ditunjuk dalam situasi ujaran. Situasi tempat kejadian tersebut dapat menentukan kriteria deiksis, serta objek atau titik tetap lainnya. Penetapan titik tetap deiksis bergantung pada tujuan penutur dalam melakukan tuturan (Pratiwi, 2023). Misalnya, seperti kata deiksis di sini (*ici*) merujuk pada ruang yang dekat dengan penutur, sedangkan di sana (*là*) merujuk pada ruang yang jauh dengan penutur. Deiksis yang memakai kata ini (*ce*) atau di sini (*ici*) mengacu pada objek yang dapat dilihat. Sebaliknya, pemakaian kata itu (*que*) atau di sana (*là*) merujuk dengan objek yang berada di luar jangkauan pandangan penutur.

Deiksis Wacana

Menurut Khalili (2017) deiksis wacana adalah pengodean referensi ke beberapa bagian dari wacana yang sedang berlangsung, di mana ujaran tersebut berada. Deiksis wacana merupakan ekspresi yang digunakan untuk merujuk pada wacana tertentu yang mencakup ujaran atau indikasi yang hubungannya dengan teks di sekitarnya. Deiksis wacana merupakan ekspresi yang digunakan untuk mengacu pada wacana tertentu yang mencakup ujaran atau indikasi yang hubungannya dengan teks di sekitarnya. seperti kata minggu lalu (*la semaine*

dernière) dan Kamis depan (*jeudi prochain*). Namun, kosakata deiksis tempat juga digunakan kembali, terutama kosakata demonstratif seperti kata ini (*ici*) dan itu (*là*).

Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan deiksis yang menunjukkan adanya kesetaraan sosial dalam peran bahasa (Mulyati, 2019). Deiksis sosial sering digunakan oleh pengarang dalam cerita pendek, salah satunya karena adanya perbedaan budaya dan sosial di antara partisipan. Lebih lanjut, deiksis sosial digunakan sebagai penanda tingkat kesopanan berbahasa dalam masyarakat atau sebagai referensi yang didasarkan pada perbedaan tingkatan kehidupan sosial yang mempengaruhi peran penutur dan lawan penutur. Penggunaan deiksis sosial akan lebih tepat jika disesuaikan dengan konteks yang sebenarnya.

Selain itu, peneliti lain berpendapat deiksis sosial tidak hanya terbatas pada panggilan, tetapi juga mencakup aspek sosial lainnya seperti panggilan kehormatan, hubungan kekerabatan, interaksi sosial, dan relasi antar individu. Penggunaan deiksis sosial mencerminkan perbedaan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status, usia, gender, dan lainnya (Izar, et. al., 2023).

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari jenisnya, metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Darmalaksana (2020) penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk “eksplorasi” sedangkan penelitian kuantitatif pada umumnya sering digunakan untuk “mengukur.” Pendekatan terakhir ini biasanya diterapkan oleh akademisi dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam. Dengan pendekatan ini, penelitian dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh teks komik *Ma Voisine est Indonésienne* dalam bahasa Prancis maupun dalam bahasa terjemahannya. Lalu peneliti akan melakukan analisis pada setiap ujaran percakapan atau penggalan dialog yang mengandung kosakata deiksis, kemudian mengidentifikasi jenis – jenis deiksis yang terdapat pada setiap ujaran percakapan atau dialog dalam komik *Ma Voisine est Indonésienne*.

Pada proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu tahap persiapan penelitian dan pelaksanaan. Diawali dengan tahap persiapan yang mencakup

identifikasi masalah, lalu perumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan pemilihan objek penelitian ini berupa komik "*Ma Voisine est Indonésienne*" karya Emmanuel Lemaire.

Kemudian ditahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang diawali dengan pengumpulan data dari sumber data penelitian, yaitu dialog atau ujaran yang terdapat dalam komik "*Ma Voisine est Indonésienne*". Metode yang akan digunakan untuk pengumpulan data adalah studi dokumen dan metode intensive reading. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik sinkronik-deskriptif, yang meliputi pengumpulan kosakata deiksis yang terdapat dalam komik tersebut. Kosakata tersebut dikelompokkan ke lima jenis deiksis, yakni orang, waktu, tempat, wacana, dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis deiksis pada komik *Ma Voisine est Indonésienne* karya Emmanuel Lemaire diperoleh 637 data yang mengandung unsur deiksis berdasarkan teori Stephen C. Levinson yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berikut penjabaran analisis data deiksis dengan penjelasan dalam penelitian ini:

Deiksis	Jumlah	Presentase
Persona	342	53,69%
Waktu	59	9,28%
Tempat	136	21,38%
Wacana	42	6,60%
Sosial	57	8,96%
Total	637	100%

Tabel 5 Temuan Penelitian

Deiksis Persona

Hasil dari analisis deiksis pada komik *Ma Voisine est Indonésienne* karya Emmanuel Lemaire, peneliti menemukan 342 bentuk deiksis persona yaitu *je*, *vous*, dan *elle*.

- (1) Polisi: *Madame, votre nom, s'il vous plaît?*
(Bisa tolong sebutkan nama anda, Bu?)
(Lemaire, p.4)

Madame Iriany: *Je suis Madame Iriany*
(Nama saya Iriany)
(Lemaire, p.4)

Pada ujaran di atas, leksikon *Je* merujuk kepada pembicara, yaitu Madame Iriany, yang sedang memperkenalkan dirinya kepada polisi. Dengan menggunakan *Je*, Madame Iriany mengidentifikasi dirinya secara langsung.

- (2) Madame Iriany: *Un taxi nous a indiqué la direction, c'était tout près de la gare.*
(Sopir taxi memberi tahu kami arahnya, sangat dekat dengan stasiun)
(Lemaire, p.80)

Ujaran leksikon *nous* menunjukkan bahwa lebih dari satu orang atau jamak, termasuk pembicara, menerima informasi dari seorang pengemudi taksi.

- (3) Manu: *Elle est plutôt gentille ma voisine..*
(Bisa jadi tetanggaku itu baik..)
(Lemaire, p.22)

Pada ujaran di atas, leksikon *elle* digunakan untuk merujuk pada seorang perempuan yang sedang dibicarakan, dalam hal ini yakni "ma voisine" tetanggaku. Pembicara mengidentifikasi tetangganya seorang perempuan sebagai subjek

Deiksis Waktu

Hasil dari analisis, peneliti menemukan 59 bentuk deiksis waktu yakni *ce week-end* dan *des années soixante-dix*.

- (1) Manu: *Et ce week-end, où êtes-vous allée?*
(Lalu ke mana anda akhir pekan kemarin?)
(Lemaire, p.13)

Pada ujaran tersebut, leksikon *ce week-end* merujuk bahwa penutur bertanya pada petutur tentang tempat yang akan dikunjunginya diakhir pekan. *Ce* berfungsi untuk menunjukkan waktu yang spesifik dan dekat dengan waktu berbicara, sehingga penekanan waktunya adalah pada akhir pekan

- (2) Madame Iriany: *Je me souviens que l'on habitait dans une maison d'un pur style des années soixante-dix.*
(Saya ingat kami pernah tinggal di sebuah rumah yang bergaya tahun tujuh puluhan)
(Lemaire, p.25)

Dalam ujaran di atas, terdapat leksikon *des années* lalu diikuti oleh *soixante-dix* yang merujuk pada dekade tertentu yaitu tahun 1970-an. Ujaran yang digunakan menunjukkan periode waktu yang spesifik di masa lalu yang berkaitan dengan gaya arsitektur atau desain rumah yang sedang dibicarakan bahwa gaya yang khas dari tahun 1970-an

Deiksis Tempat

Hasil dari analisis, peneliti menemukan 136 bentuk deiksis tempat yakni *chez moi* dan *en Suisse*.

- (1) Madame Iriany: *Chez moi, j'ai un badik qui pourrait Soigner votre urticaire...*
(Di rumah, saya punya badik yang bisa menyembuhkan gatal-gatalmu itu...)
(Lemaire, p.64)

Pada ujaran tersebut, leksikon *chez moi* merujuk pada tempat tinggal pembicara. Madame Iriany sedang menyatakan bahwa di rumahnya, dia memiliki sebuah badik yaitu senjata tradisional khas Sulawesi Selatan yang bisa digunakan untuk mengobati urtikaria atau gatal-gatal. *Chez moi* menunjukkan lokasi fisik yang berhubungan langsung dengan pembicara, menekankan bahwa barang tersebut ada di tempat yang ia huni.

- (2) Madame Iriany: *J'étais en Suisse pour une longue mission*
(Saya ke Swiss untuk waktu yang cukup lama)
(Lemaire, p.78)

Pada ujaran leksikon *en Suisse*, merujuk pada lokasi geografis spesifik, yaitu negara Swiss. Dalam konteks ini, Madame Iriany menjelaskan bahwa dia berada di Swiss yang berlangsung cukup lama. *En Suisse* menunjukkan di mana pembicara berada selama periode tertentu dengan menekankan lokasi negara sebagai tempat terjadinya kegiatan atau peristiwa yang dialami oleh pembicara. Deiksis ini membantu mengarahkan pendengar atau pembaca ke lokasi tertentu yang relevan dengan pengalaman cerita yang sedang disampaikan.

Deiksis Wacana

Hasil dari temuan analisis deiksis wacana terdapat 42 kali bentuk wacana pada penelitian ini, yaitu *cette ville* dan *quand j'étais enfant*.

- (1) Manu: *Dans votre famille, en Indonésie, on parle de Charleville-Mézières?*
(Keluarga anda di Indonesia membicarakan Charleville-Mézières?)
(Lemaire, p.6)

Madame Iriany: *Oui, on parle de cette ville dans une histoire de famille!!!*
(Ya, kami membahas kota ini dalam sejarah keluarga!!!)
(Lemaire, p.7)

Dalam ujaran di atas, leksikon *cette ville* merujuk pada topik yang sudah disebutkan pada ujaran sebelumnya, yaitu "Charleville-Mézières". Manu sebelumnya bertanya apakah keluarga Madame Iriany di Indonesia membicarakan Charleville-Mézières dan Madame Iriany menjawab bahwa kota tersebut memang dibahas dalam sejarah keluarganya. *Cette ville*

merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana atau ujaran, yaitu kota Charleville-Mézières. Deiksis ini membantu menjaga keterhubungan dalam percakapan dengan mengingatkan pendengar dan pembaca tentang topik yang sedang dibahas tanpa perlu menyebutkan kembali nama kota tersebut.

(2) Madame Iriany: *Ho! Vous vous grattez... Vous avez de l'urticaire?*
(Hei! Anda menggaruk terus... apa anda gatal-gatal?)
(Lemaire, p.64)

Manu: *Heu, oui, un peu*
(Eh, iya, sedikit)
(Lemaire, p.64)

Madame Iriany: *Quand j'étais enfant, j'en avais aussi, Vous savez comment ma mère me soignait?*
(Waktu masih kecil, saya juga mengalaminya. Tahu bagaimana cara ibu saya mengatasinya?)
(Lemaire, p.64)

Pada ujaran di atas, leksikon *quand j'étais enfant* merujuk pada periode waktu tertentu dalam kehidupan pembicara, yaitu masa kecilnya. Frasa ini mengaitkan pengalaman pribadi pembicara di masa lalu dengan topik yang sedang dibicarakan, yaitu urtikaria (gatal-gatal). Dengan menyebutkan masa kecilnya, Madame Iriany memberikan konteks historis atau latar belakang mengenai pengalaman pribadinya terkait urtikaria dan menunjukkan bahwa dia juga pernah mengalami kondisi tersebut ketika masih kecil. Pada deiksis wacana ini, membantu pembicara atau pembaca menghubungkan informasi terkait masa lalu dengan situasi saat ini, sehingga mendemonstrasikan relevansi pengalaman masa lalu dengan topik ujaran yang berlangsung, serta mengundang lawan bicara untuk mendengarkan lebih lanjut tentang bagaimana dia diobati ketika dia masih kecil.

Deiksis Sosial

Hasil dari analisis deiksis sosial terdapat 57 kali bentuk tempat pada penelitian ini, yaitu *Monsieur* dan *Président*.

(1) Madame Iriany: *Je vais à Dijon, Monsieur le policier. Il y a un souci?*
(Saya mau ke Dijon, pak polisi, apa ada masalah?)
(Lemaire, p.4)

Keksikon *Monsieur* lalu diikuti *le policier* yang berarti Tuan atau Bapak digunakan untuk memberikan sapaan yang sopan dan formal kepada seseorang yang dihormati, yaitu seorang polisi. Penggunaan *Monsieur* menunjukkan rasa hormat dan formalitas dalam komunikasi, serta menandakan bahwa pembicara menghargai status sosial atau posisi lawan bicara. Dalam konteks ini *Monsieur le policier* secara khusus merujuk kepada seorang polisi dengan tambahan gelar *Monsieur* yang menambah nuansa kesopanan.

- (2) Mousse: *Tu n'as pas entendu le Président de la République à la télé?*
(Apakah kau belum dengar pidato presiden di televisi?)
(Lemaire, p.112)

Dalam ujaran di atas, leksikon *Président* merujuk pada posisi atau jabatan spesifik dalam konteks politik, yaitu Kepala Negara. Pada ujaran ini *Président* lalu diikuti *de la République* yang berarti Presiden Republik merupakan gelar resmi untuk kepala negara pada sistem pemerintahan republik, seperti di Negara Prancis. Leksikon *Président* tanpa menyebutkan nama spesifik menunjukkan bahwa pembicara mengacu pada pejabat yang paling penting dan dikenal secara umum dalam ujaran tersebut. Deiksis sosial *Président* menunjukkan penghormatan dan formalitas terhadap posisi tersebut dan mengidentifikasi pejabat dengan perannya dalam pemerintahan. Dalam konteks ujaran ini, menyebut *Président* menekankan pentingnya posisi tersebut bahwa lawan bicara akan mengenali siapa yang dimaksud berdasarkan jabatan tersebut.

KESIMPULAN

Artikel ini menganalisis deiksis yang terdapat pada komik *Ma Voisine est Indonésienne* karya Emmanuel Lemaire. Deiksis yang mencakup yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona mendominasi dengan total 342 temuan (53,69%), diikuti oleh deiksis waktu 59 temuan (9,28%), lalu deiksis tempat 136 temuan (21,38%), selanjutnya deiksis wacana 42 temuan (6,60%), dan deiksis sosial 42 temuan (8,96%). Deiksis persona terutama melibatkan penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, sedangkan deiksis waktu menunjukkan penggambaran periode tertentu. Kemudian deiksis tempat merujuk pada lokasi fisik yang relevan dalam cerita, sementara deiksis wacana berhubungan dengan referensi dalam teks atau ujaran. Dan deiksis sosial mengidentifikasi peran sosial dan hubungan antar tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana deiksis memengaruhi interpretasi cerita dalam komik dan menyediakan referensi bagi studi linguistik, khususnya pragmatik.

SARAN

Pada penelitian ini, peneliti menyarankan untuk peneliti distudi masa mendatang dapat memperluas populasi penelitian untuk meningkatkan generalisasi hasil. Terakhir, faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi variabel yang diteliti belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi variabel-variabel tambahan yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 200-208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Chadis, C. (2019). The Use of Spatial and Temporal Deixis in The Narrative Essay Written by X Grade Students of Wira Buana 2 Vocational High School. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 66-72. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030107>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Ella, A. R. (2017). DEIKSIS (PERSONA, RUANG DAN WAKTU) DALAM KOMIK CÉDRIC–G TEAU SURPRISE KARYA LAUDEC DAN CAUVIN (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA). Retrieved from <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/111>
- Hafifah, S. (2023). Penerapan Prinsip Kerja sama Di Dalam Percakapan Antara Iqbaal D Ramadhan Dan Najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 10(1), 100-117. <https://doi.org/10.33541/dia.v10i1.4871>
- Insani, F. R. (2019). ANALISIS DEIKSIS PADA DONGENG LE PETIT POU CET KARYA CHARLES PERRAULT (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/45186>

- Intan, T. (2021). Strategi pembelajar pemula bahasa Prancis di perguruan tinggi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 94-105. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.563>
- Izar, J., Wanti, N., & Losi, R. V. (2023). DEIKSIS SOSIAL PADA NOVEL SAGARAS KARYA TERE LIYE. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 16-29. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.5802>
- Janah, U. (2021). Komik; Sebentuk Budaya Kreatif Perkembangan Sastra. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 7(1), 10-16. <https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v7i1.46>
- Karim, K., Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241-247. <https://doi.org/10.34050/jib.v7i2.2821>
- Khalili, E. (2017). Deixis analysis in a tale of two cities written by Charles Dickens. *International Academic Journal of Social Sciences*, 4(3), 58-65.
- Maghfiroh, N. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>
- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79-93. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Misdawati, M. (2019). Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 53-66. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>
- Mulyati, M. (2019). Deixis Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75-82. <https://doi.org/10.32502/jbs.v3i2.2181>
- Oktaviani, R. E. (2021). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.52166/pentas.v7i1.1528>
- Payanti, D. A. K. D. (2022, April). Peran Komik Digital sebagai Media Pembelajaran Bahasa yang Inovatif. In *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 4, pp. 464-475). Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2035>
- PRATIWI, N. C. (2023). ANALISIS DEIKSIS TEMPAT DALAM WEBTOON LOOKISM KARYA PARK TAE JOON (Doctoral dissertation, Universitas Nasional). Retrieved from <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/8452>
- Putri, S. R., & Hidayah, S. (2022, July). Analisis Deixis Endofora pada Cerpen “Salam dari Penyangga Langit” Karya Ahmad Tohari. In *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor* (pp. 101-115). Retrieved from <https://jurnal.unimor.ac.id/PSN/article/view/2892>

- Rahani, S. K., & Kartika, A. D. (2022). Makna Deiksis Persona dan Deiksis Waktu dalam Album Aura. *IDENTITAET*, 11(2), 218-228. <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p218-228>
- Rahmawati, D. (2020). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Komik Tintin: Le Sceptre D'ottokar. *Diksi*, 28(1). <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.30365>
- Sadiyah, L. (2019). Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(4), 464-472. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v4i4.402>
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35-51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>
- Sugiharti, Y. (2019). Kajian Deiksis Persona dalam komik Les Aventures de Tintin "Tintin au Tibet" karya Hergé (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/174673>
- Sugiyanti, N., & Anwar, M. (2023). Mengaitkan Pembelajaran Sastra dan Bahasa Melalui Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 167-172. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24914>